

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak bisa dihindarkan dari kehidupan. Setiap individu memerlukan pendidikan sebagai jembatan untuk membentuk diri lebih berkualitas dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Indeks Pembangunan Manusia (Sholihat, 2022), pendidikan dikatakan bermutu apabila pendidikan tersebut menghasilkan lulusan yang dapat meningkatkan daya beli dan meningkatkan kesehatan, memenuhi kebutuhan hidup yang lebih material, baik dari segi ekonomi maupun kesehatan fisik. Berdasarkan pernyataan tersebut, seharusnya pendidikan lebih berfokus pada dunia kerja agar bisa memfasilitasi peserta didik untuk mandiri secara ekonomi setelah menyelesaikan masa pendidikannya.

Menurut Rakhmad (Insani & Efendi, 2021), pembelajaran di sekolah yang mengarahkan pada keterampilan tertentu dinamakan keterampilan vokasional. Ramdani (Rosdiana & Rianto, 2020), mengatakan bahwa keterampilan vokasional bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari – sehari, peluang kerja, potensi atau kemampuan usaha serta kebutuhan ekonomi untuk kehidupan di masyarakat. Penguasaan keterampilan vokasional juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya untuk anak dengan hambatan kecerdasan. Anak dengan hambatan kecerdasan adalah anak yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Karena hambatan mereka, mereka mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya, keterlambatan dalam pengetahuan, adaptasi sosial dan dalam bidang akademik. Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, maka muncullah permasalahan bagi anak dengan hambatan kecerdasan. Salah satu diantaranya adalah masalah terkait dengan penyaluran ke tempat kerja. Anak dengan hambatan kecerdasan masih banyak menggantungkan diri kepada orang lain apalagi dalam pekerjaan. Setelah tamat sekolah, banyak dari mereka menggantungkan dirinya pada keluarga atau berdiam

diri di rumah. Terlebih lagi apabila di sekolah mereka tidak mendapatkan latihan keterampilan yang memadai

Pernyataan di atas diperkuat oleh penelitian Dikeu Meilita Hapsari pada tahun 2022 yang berjudul “Program Kemitraan Sekolah dengan Pelaku Usaha Sebagai Upaya Meningkatkan Kesempatan Kerja Bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan” yang mengungkapkan bahwa pandangan negatif dan pendiskriminasian terhadap anak berkebutuhan khusus masih sering terjadi dari berbagai pihak dan hal inilah yang menyebabkan sempitnya kesempatan kerja untuk mereka. Anak berkebutuhan khusus dianggap tidak memiliki sikap yang sesuai dengan lingkungan. Pada umumnya, perusahaan membuat standar kriteria lowongan kerja untuk masyarakat umum yang tentu saja hal itu tidak bisa dicapai oleh anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan fakta di lapangan lulusan tahun ajaran 2022/2023 di SLB ABC YPLAB Lembang sedikit yang memasuki dunia kerja. Para lulusan SLB ABC YPLAB Lembang beserta keluarga mereka, merasa tidak percaya diri dengan kekurangan dan juga keterampilan yang mereka miliki. Oleh sebab itu, banyak para lulusan tersebut yang ketika sudah tamat bersekolah, justru kembali lagi ke sekolah tersebut hanya sekedar untuk bermain – main maupun sebagai pelaksana ketika diadakannya upacara bendera pada setiap hari senin tiap minggu nya. Sesuai dengan hasil wawancara oleh pihak sekolah, sekolah sudah melaksanakan program vokasional sesuai dengan kemampuan anak, tetapi hal itu saja tidak akan cukup untuk menyiapkan anak dengan hambatan kecerdasan dapat memasuki dunia kerja. Tentunya masih banyak aspek yang harus dipertimbangkan dalam pembuatan program tersebut, satu diantaranya adalah mengenai pemilihan model pembelajaran yang tepat. SLB ABC YPLAB Lembang menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menjalankan program vokasional yang telah dirancang. Model pembelajaran ini cukup berhasil untuk siswa paham mengenai materi yang diajarkannya. Namun, dengan model pembelajaran itu saja tidak cukup untuk membuat siswa siap untuk menghadapi dunia kerja.

Dari permasalahan yang ditemukan di lapangan, maka dibutuhkan pemaharuan model pembelajaran agar siswa siap memasuki dunia kerja. Model pembelajaran

yang dapat membantu anak untuk siap menghadapi dunia kerja adalah model pembelajaran *Teaching Factory*. Pembelajaran *Teaching Factory* adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik secara langsung melakukan kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa. Barang atau jasa yang dihasilkan memiliki kualitas sehingga layak jual dan diterima oleh masyarakat atau konsumen. Dengan menggabungkan proses belajar dan lingkungan kerja yang realistis, model pembelajaran *teaching factory* menjadi model pembelajaran yang efektif dan efisien dan juga bisa memunculkan pengalaman belajar yang relevan (Sholihat, 2022).

Pada penelitian kali ini, proses produksi dilakukan sesuai dengan metode kerja yang dilakukan mulai dari penerimaan pesanan hingga proses pendistribusian produk. Proses pemasaran dilakukan di media sosial *instagram* SLB ABC YPLAB Lembang. Hal ini sejalan dengan program sekolah yang SLB ABC YPLAB Lembang yang cukup aktif dalam mempromosikan hasil kerajinan tangan peserta didik di media sosial *instagram* nya. Aksesoris manik – manik pada saat ini banyak digemari oleh semua kalangan, baik cincin, gelang, maupun kalung. Tidak heran masyarakat memilih aksesoris ini menjadi penunjang penampilan mereka, aksesoris dari manik – manik memiliki warna dan gaya manik yang sangat beragam dan juga unik.

Model pembelajaran ini biasa diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rosyida dan Ratna Suhartini pada (2021) yang berjudul “Efektifitas Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dalam Meningkatkan Karakter Wirausaha Siswa SMK”, menunjukkan hasil bahwa pembelajaran *teaching factory* efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Faizah pada (2022) dengan judul “Manajemen Model Pembelajaran *Teaching Factory* Pada Kompetensi Keahlian Tata Busana Untuk Menumbuhkan Sikap Kewirausahaan Peserta Didik Di Smkn 2 Godean Sleman Yogyakarta” juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kewirausahaan peserta didik setelah diimplementasi model pembelajaran *teaching factory*. Adapun penelitian lain yang menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* berjudul “Penerapan

Program *Teaching Factory* Dalam Mempersiapkan Komperensi Kewirausahaan Siswa Pada Pendidikan Vokasi” oleh Lili Suryati, Ganefri, Ambiyar, Asmar, dan Fadhilah (2023). Keefektifan model pembelajaran ini tidak hanya berlaku di Sekolah Menengah Kejuruan saja, penerapan model pembelajaran *teaching factory* juga efektif diterapkan di SLB C Yayasan Terate. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Lulu Fikriyah (2022) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Teaching Factory Dalam Meningkatkan Kemampuan Vokasional Membuat Nugget Homemade Pada Anak Dengan Hambatan Kecerdasan”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* terhadap peningkatan kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang merangkai. Diharapkan metode pembelajaran *teaching factory* bisa menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan vokasional bidang merangkai pada anak dengan hambatan kecerdasan khususnya di SLB ABC YPLAB Lembang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang ada di latar belakang, maka ditemukanlah beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain: model pembelajaran kontekstual yang digunakan pada pembelajaran vokasional di sekolah tidak mendukung siswa dalam menghadapi dunia kerja, model pembelajaran langsung dan model pembelajaran latihan terbimbing dapat meningkatkan keterampilan vokasional namun kurang dapat mempersiapkan peserta didik anak dengan hambatan kecerdasan dalam menghadapi dunia kerja, demikian pula pada model pembelajaran *teaching factory* dapat meningkatkan kemampuan vokasional serta dapat mempersiapkan diri peserta didik dalam menghadapi dunia kerja.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, mengingat keterbatasan waktu maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* terhadap

peningkatan keterampilan membuat aksesoris gelang manik – manik sebagai bekal pasca sekolah pada anak dengan hambatan kecerdasan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang telah dipaparkan, di dapatkanlah rumusan masalah yang yaitu “Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *teaching factory* terhadap peningkatan keterampilan membuat aksesoris manik – manik sebagai bekal pasca sekolah pada anak dengan hambatan kecerdasan di SLB ABC YPLAB Lembang?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Terhadap Peningkatan Keterampilan Membuat Aksesoris Manik – Manik Sebagai Bekal Pasca Sekolah Pada Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Di SLB ABC YPLAB Lembang?”

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman, wawasan, referensi mengenai model pembelajaran *teaching factory* terhadap peningkatan keterampilan vokasional membuat aksesoris manik – manik pada anak dengan hambatan kecerdasan.

##### **1.6.2 Manfaat praktis**

###### **1.6.2.1 Bagi Guru**

Diharapkan peneliain ini dapat dikembangkan serta diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas guna meningkatkan peningkatan keterampilan vokasional membuat aksesoris manik – manik pada anak dengan hambatan kecerdasan sebagai bekal pasca sekolah.

###### **1.6.2.2 Bagi Anak**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bekal anak dengan hambatan kecerdasan pasca sekolah dalam menghadapi dunia kerja.